


Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi

Alya Oktaviani¹, Ratna Sari Dewi², Ronni Juwandi³

¹²³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

e-mail: alyaoktaviani38@gmail.com¹, ratna@untirta.ac.id², ron_roju@untirta.ac.id³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 30-05-2023	Direview: 06-02-2024	Publikasi: 30-03-2024

Abstrak

Budaya Betawi seiring waktu semakin kehilangan makna di dalam nya dikarenakan arus urbanisasi yang pesat dan mengakibatkan masuknya kebudayaan baru ke Jakarta yang tentunya berpengaruh kepada eksistensi dari etnis Betawi ini sendiri yang perlahan hilang dan tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman secara konsisten terjadi dari waktu ke waktu, yang mengakibatkan kehilangan identitas budaya lokal serta kurangnya wadah serta lingkungan yang sama-sama membangun upaya pelestarian kebudayaan etnis Betawi yang tentunya merujuk kepada identitas budaya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika dan transisi dari permasalahan krisis identitas etnis Betawi, apa sajakah yang menjadi tantangan dalam menghadapi krisis identitas etnis Betawi serta upaya apa sajakah yang dapat dilakukan untuk menghadapi krisis identitas budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan fokusnya adalah modifikasi sebagai respons terhadap krisis budaya, yang tentunya akan disesuaikan seiring berjalannya waktu, dalam pengumpulan data tersebut menggunakan Teknik triangulasi sehingga kesimpulannya merujuk kepada dinamika dan transisi dalam permasalahan krisis identitas etnis Betawi secara nyata terlihat, Jakarta terus berkembang sesuai dengan gaya pembangunan kota modern dunia. Hotel, apartemen, dan mal berlomba-lomba membangun tiang beton, yang akhirnya menghancurkan perkampungan Masyarakat lokalnya. Masyarakat Betawi dan semua aspek budaya tradisionalnya secara bertahap tetapi pasti terpengaruh oleh modernitas jadi urbanisasi dan perkembangan zaman di era globalisasi juga menjadi tantangan dalam menghadapi krisis identitas tersebut untuk itulah modifikasi budaya menjadi upaya kuat dalam menghadapi krisis identitas karena sesuai dengan zaman saat ini dan menyesuaikan juga dengan generasi saat ini tanpa menghilangkan nilai asli dalam budaya tersebut.

Kata kunci: etnis Betawi; krisis identitas; modifikasi budaya

Abstract

Over time, Betawi culture increasingly loses its meaning due to rapid urbanization which has resulted in the influx of new culture into Jakarta which of course has an impact on the existence of the Betawi ethnic group itself which is slowly disappearing and it cannot be denied that contemporary developments consistently occur from time to time, which resulting in loss of local cultural identity and a lack of forums and environments that can equally build efforts to preserve Betawi ethnic culture, which of course refers to cultural identity, so the aim of this research is to determine the dynamics and transition of the Betawi ethnic identity crisis problem, what are the challenges in facing the Betawi ethnic identity crisis and what efforts can be made to face this cultural identity crisis. This research uses a qualitative approach with a descriptive approach, and the focus is on modifications as a response to the cultural crisis, which of course will be adjusted over time. In collecting the data using triangulation techniques so that the conclusions refer to the dynamics and transitions in the problem of the Betawi ethnic identity crisis which are clearly visible, Jakarta continues to develop in accordance with the world's modern city development style. Hotels, apartments and malls competed to build concrete pillars, which ultimately destroyed local communities. Betawi society and all aspects of its traditional culture are gradually but surely influenced by modernity, so urbanization and developments in the era of globalization are also challenges in facing this identity crisis. That is why cultural modification is a strong effort in facing the identity crisis because it is in accordance with the current era and also adapts. with the current generation without losing the original values in that culture.

Keywords: Betawi ethnic; identity crisis; cultural modifikasi

1. PENDAHULUAN

Etnis Betawi jelas berkaitan dengan kota Jakarta, karena lokasinya di dataran yang lebih dangkal dengan tinggi rata-rata 7 meter di atas permukaan laut. Jakarta sendiri terletak di 6°12' lintang selatan dan 106°48' Bujur Timur. Jakarta sebagai kota yang strategis yang dalam hal ini terjadi Pembangunan yang cepat di kota ini yang menyebabkan rentannya terhadap aktivitas alih fungsi lahan kawasan dalam perluasan pembangunan yang ada di Jakarta dan dikhawatirkan budaya lokal terutama etnis Betawi, yang merupakan inti dari penduduk Jakarta, akan terpengaruh oleh kemajuan zaman yang akhirnya sampai kepada krisis identitas budaya. Berbicara mengenai krisis identitas budaya, disini krisis budaya digambarkan sebagai gambaran dari fenomena amnesia kebudayaan, yang merupakan gejala kehilangan makna karena lupa akan elemen kebudayaan seperti benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan (Hoed, 2016), jika dikaitkan dengan identitas maka berkenaan kepada unsur budaya yang berkaitan dengan tradisionalitas yaitu sistem dahulu yang masih dipertahankan dan melekat di Masyarakat, serta mitos-mitos yang beredar pada Masyarakat, masih banyak dipercaya Masyarakat (Dalang, 2016).

Salah satu contoh tempat cagar budaya Betawi di Jakarta ialah Condet yang tentunya mengalami krisis budaya sebagai akibat dari berbagai perubahan, misalnya rumah Betawi dengan pekarangannya yang luas adalah sesuatu yang biasa di Condet tetapi tidak lagi seperti sekarang, banyak perubahan terjadi, bukan hanya di alam tetapi juga penghuni dan budaya mereka, dulu Condet banyak sekali pohon-pohon seperti salak, dukuh ataupun melinjo selain menjadi kebanggaan masyarakat Condet, dan membuat lingkungan Condet lebih sejuk dan rindang serta hal tersebut juga menjadi ladang penghasilan bagi masyarakat tetapi sekarang sudah jauh berbeda (Rahman, 2010). Sekarang, Condet memiliki populasi yang lebih beragam, termasuk Arab, Jawa, Madura, Sunda dan batak, oleh sebab itu banyak terjadi percampuran di dalamnya, karena terdapat beberapa alasan di dalamnya dari urbanisasi dan modernisasi yang tentunya hal tersebut mempengaruhi budaya dan antar relasi di dalamnya seperti berkumpul, bercanda dengan sesama warga mulai berkurang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa urbanisasi dan modernisasi memiliki dampak penting terhadap krisis identitas budaya Betawi, salah satu kebudayaan yang sudah jarang ditemukan dalam etnis Betawi seperti siaran lenong di televisi, kenyataannya tayangan lenong ini sendiri sudah terkalahkan dengan tayangan-tayangan yang lebih relevan di kehidupan saat ini, selain ditayangkan di televisi pertunjukan lenong juga sulit ditemukan di tempat yang biasanya dikunjungi masyarakat. Kota DKI Jakarta dapat dikatakan terdiri dari masyarakat yang heterogen oleh karena itu kota ini merupakan pusat perubahan sosial jadi dilihat dari salah satu kebudayaan yang cukup tergerus yang membuat kebudayaan Betawi ini mengalami krisis identitas (Nura D, 2021).

Penelitian ini penting karena kegelisahan etnis Betawi terhadap kearifan lokal budaya Betawi itu sendiri semakin terhimpit oleh kemajuan zaman. Perkembangan zaman tidak dapat disangkal terus terjadi dari waktu ke waktu, yang mengakibatkan kehilangan identitas budaya lokal. Misalnya, warga Jakarta terutama remaja, lebih familiar dengan lagu-lagu pop barat dibandingkan lagu-lagu daerah Betawi seperti jali-jali, kicir-kicir, ataupun ondel-ondel. Berkaitan juga dengan krisis tersebut, dalam media sosial yang saat ini terlihat lebih banyak konten mengenai musik-musik pop budaya barat dan cukup banyak diminati khalayak karena terbukti mendatangkan *followers* dan *like* yang banyak, berbeda dengan *content creator* yang mengandung edukasi tentang tarian etnis Betawi seperti tari Topeng Betawi, tari Cokek, dan tari Sembah Nyai dan lain-lain yang sangat jarang ditemukan.

Berdasarkan beberapa gambaran krisis budaya tersebut, maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana dinamika dan transisi dalam permasalahan krisis identitas etnis Betawi yang keterkaitannya adalah kepada sebuah perubahan, tantangan dari krisis identitas Betawi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi krisis identitas tersebut dan tentunya sangat diperlukan semangat untuk melestarikan budaya Betawi di tengah era globalisasi saat ini. Selain itu, perlu adanya modifikasi dalam hal apapun yang dapat melestarikan budaya Betawi walaupun kondisi saat ini cukup sulit, dan tetap berharap identitas betawi sendiri akan tetap hidup dan berkembang, yang dimulai

dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas budaya, yang berarti mengejar ketertinggalan dan keterpinggiran dalam kebudayaan Betawi ini dan tentunya harus dengan berbagai strategi yang digunakan agar kebudayaan Betawi dapat tetap hidup dan berdampingan dengan budaya modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah perubahan sebagai *respons* terhadap krisis budaya dan tentunya akan disesuaikan dengan situasi saat ini, karena penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami, metode ini sering disebut sebagai penelitian naturalistik (Sugiyono, 2019). Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini membahas modifikasi yang terjadi dari krisis identitas etnis Betawi saat ini.

Kajian yang dibahas dalam tulisan ini adalah kajian kultural dan juga interpretatif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna sebenarnya atau data pasti yang dapat dikatakan juga sebagai suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2019).

Berkaitan dengan faktor-faktor seperti urbanisasi juga modernisasi yang memang tidak dapat dihindari karena perkembangan teknologi selalu ada, dan modernisasi yang menekankan pada teknologi memiliki dua sisi, baik dan buruk. Oleh karena itu untuk mempelajari fenomena tersebut secara menyeluruh, penelitian kualitatif dipilih sebagai human instrument, yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, dan membuat kesimpulan tentang semua data (Sugiyono, 2019). Terdapat beberapa teknik dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan juga dokumentasi

Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui proses penelitian langsung kepada sasaran penelitian. Sasaran penelitian ini yaitu Kepala bidang nilai budaya dan sejarah di Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, penggiat budaya Betawi, dan masyarakat Betawi, sedangkan data sekundernya adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, buku perpustakaan, internet dan dokumen lain serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, lalu peneliti mendatangi beberapa tempat yang terkait dengan penelitian untuk menemui narasumber agar peneliti mendapatkan data yang benar-benar valid dan sebagai penggambaran permasalahan saat ini, selain itu wacana dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya peneliti menekankan pada interpretasi kritis dan mendalam yang akan digunakan sebagai dasar teoritik untuk penemuan bukti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dinamika dan Transisi dalam Permasalahan Krisis Identitas Etnis Betawi

Fokus penelitian peneliti adalah kepada dinamika dan juga transisi, dinamika di sini mengartikan pergerakan, perkembangan, dan penyesuaian diri secara memadai terhadap keadaan mengikuti pengaruh dan kondisi lingkungan di sekitarnya sedangkan transisi sendiri di sini tidak jauh berbeda dengan dinamika karena kaitannya kepada transisi budaya yang diartikan sebagai sebuah perubahan yang terjadi untuk itu harus adanya penyesuaian diri dengan budaya baru tersebut, yang dalam hal ini latar belakang dari dinamika dan transisi tersebut dikaitkan kepada permasalahan krisis identitas budaya.

Teori siklus yang ditemukan dalam buku pengantar ringkas sosiologi adalah dasar dari dinamika dan transisi ini (Setiadi M, 2020), yang mengatakan bahwa perubahan sosial seperti roda, yang berarti perputaran zaman adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari atau dikendalikan, oleh karena itu teori ini menjelaskan bahwa kebangkitan dan kemunduran peradaban sebuah negara berkorelasi satu sama lain yaitu tantangan dan tanggapan misalnya, sebuah masyarakat akan mengalami kemajuan dan perkembangan jika mereka mampu merespon dan menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan lalu sebaliknya jika mereka tidak mampu merespon dan menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan, maka masyarakat tersebut akan mengalami kemunduran atau bahkan kehancuran sedangkan disini

krisis budaya digambarkan sebagai gambaran dari fenomena amnesia kebudayaan, yang merupakan gejala kehilangan makna karena lupa akan elemen kebudayaan seperti benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan (Hoed, 2016).

Menurut Bab V Pasal 26 Ayat (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2007 tentang pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, budaya Betawi dan budaya Nusantara lainnya dilindungi dan dikembangkan oleh Pemerintah DKI Jakarta. Semua budaya ini berkembang, berinteraksi dan dinamis di kota ini. Dalam perkembangannya, konstruksi kota Jakarta yang kompleks, heterogen dan multikultural berdampak pada pertumbuhan budaya kontemporer yang menjadi bagian identitas kota Jakarta.

Jakarta terus berkembang mengikuti gaya pengembangan dan pembangunan kota modern dunia. Hotel, apartemen, mal berlomba-lomba membangun tiang beton, yang menghancurkan perkampungan lokalnya, komunitas Betawi, dan semua aspek budaya tradisionalnya yang perlahan tapi pasti terpengaruh oleh modernitas. Sejak orde baru, pembangunan fisik besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan swasta tampaknya kurang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal. Sebagian besar perkampungan Betawi digusur, dan dalam sekejap bangunan mewah dan modern berdiri. Bahkan nama-namanya hilang dari peta Jakarta, tanah persawahan, rawa, perkebunan, tegalan, bahkan sungai telah diubah menjadi bangunan hotel, mal, pasar, gedung olahraga dan lain-lain.

Seiring dengan hal tersebut kaum urban terus berdatangan ke Jakarta untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, setelah hidup berdampingan dalam satu kampung, masyarakat betawi mulai tinggal di tempat baru. Masyarakat Betawi yang berusaha bertahan hidup dan terasingkan di lingkungan mereka sendiri. Perdagangan, pertanian, perkebunan peternakan, arsitektur, kuliner, obat-obatan, seni dan industri kecil semuanya menjadi lumpuh setelah pusaran modernitas.

Dinamika peraturan disini digambarkan ketika Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia ditetapkan, upaya untuk menghidupkan kembali kearifan lokal masyarakat Betawi telah dimulai. Kongres kebudayaan Betawi pada 2011 melahirkan Peraturan Daerah No.4 Tahun 2015 tentang rekomendasi kongres kebudayaan Betawi. Peraturan Gubernur No. 229 Tentang Implementasi Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan melengkapi peraturan ini, meskipun ada Undang-Undang, peraturan daerah, dan peraturan gubernur implementasi mereka di lapangan masih kurang dan memerlukan peraturan turunan untuk mencapainya.

Dinamika dan transisi kebudayaan tidak dapat dihindari karena peran akal manusia. Transisi atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal. Secara fisik, peningkatan populasi, perpindahan, masuknya penduduk asing, kemudahan akses ke lokasi, hubungan antar manusia dari individu ataupun kelompok juga dapat mempengaruhi kebudayaan. Kebudayaan Betawi telah mengalami banyak tekanan fisik dan psikis, bahkan sebelum menjadi bentuk utuh, tekanan tersebut mengikis kekuatan atau daya tahannya.

Sesuai dengan beberapa pernyataan tersebut dan hasil wawancara dari Dinas Kebudayaan, penggiat budaya Betawi serta Masyarakat Betawi dapat disimpulkan bahwa dalam hal dinamika dan transisi dalam permasalahan krisis identitas etnis Betawi sangat terlihat jelas yang berkaitan juga kepada krisis adab, krisis moral dan sebagainya, jadi benar terjadinya krisis identitas dan menyebabkan terjadinya pergeseran dalam seni budaya Betawi yang disebabkan juga karena terdapat gap di dalam nya dari gap sosial, serta gap intelektual dan juga kurangnya interaksi dengan budaya serta sesuai dengan penggambaran kehilangan makna yang terjadi karena beberapa penggambaran yang telah dikemukakan oleh beberapa informan karena perubahan dan pergerakan yang nyata dalam kehidupan budaya etnis Betawi sebagai bentuk gejala kehilangan makna karena lupa akan elemen kebudayaan seperti benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan, jadi dalam hal ini pergerakan yang terjadi dalam sebuah dinamika tersebut dapat dilihat dari perubahan atau transisi yang terjadi. Contoh penggambaran transisi dalam permasalahan krisis identitas sebagai berikut.

- 1) Benda seperti contohnya rumah-rumah Betawi yang jarang terlihat dan icon Betawi yaitu Ondel-ondel yang digunakan mengamen serta pakaian adat Betawi yang jarang dikenakan walaupun pada hari-hari besar. Pada awalnya, Ondel-ondel dikenal disebut barung yang kemudian berubah menjadi barongan yang dalam bahasa Betawi berarti sekelompok orang, yang dalam bahasa Betawi berarti barengan atau barang-barang kata tersebut berasal dari ungkapan ajakan dalam logat Betawi yaitu *"Nyok kita ngarak bareng-bareng"*. Ondel-ondel dianggap sebagai leluhur yang dapat menjaga penduduk desa dan metafora leluhur sebagai pelindung masyarakat membuat boneka ondel-ondel berfungsi sebagai perantara antara roh-roh mistis dan Masyarakat Betawi. Tentu saja, penampakan ondel-ondel masa lalu berbeda dari yang sekarang karena ondel-ondel masa lalu memiliki wajah yang menakutkan dan menyeramkan.



Gambar 1. Pengamen Ondel-Ondel

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- Gambar diatas merupakan salah satu penggambaran krisis identitas etnis Betawi, yaitu pergeseran fungsi ornamen Betawi yang salah satunya adalah Ondel-ondel, yang tadinya memiliki nilai sakral di dalam nya sekarang "bahan untuk mengamen" jadi sedikit hilang makna kesakralannya, dan juga karena adanya tuntutan ekonomi yang menyebabkan pergeseran fungsi tersebut, yang juga memperkuat pernyataan dari beberapa informan yang telah diwawancarai serta melihat beberapa keadaan nyata yang menjadi beberapa contoh lain dari krisis identitas tersebut yang merupakan bagian dari dinamika dan juga transisi dalam permasalahan krisis identitas etnis Betawi.
- 2) Manusia, banyaknya beririsan dengan suku lain dan hilangnya ciri khas Masyarakat Betawi karena majemuknya dan perkembangan global yang luar biasa dan mudah tersentuh resisten terlebih di Betawi yang akhirnya pakem dalam masyarakat terganggu dari perilaku ataupun non perilaku yang akhirnya tersebar di beberapa wilayah. Persebaran suku Betawi dalam wilayah kebudayaan meliputi; Subwilayah Kebudayaan Betawi Pesisir terdiri dari dua wilayah darat dan pulo. Wilayah darat terdiri dari Dadap, Muara Baru, Sunda Kelapa, Kampung Japad, Kampung Bandan, Ancol, Tanjung Priuk, Marunda. Wilayah pulo terdiri dari Kabupaten Kepulauan Seribu. Area kebudayaan Betawi Tengah/Kota terdiri dari Glodok, Krukut, Jembatan Lima, Tambora, Tanah Sereal, Petojo, Gambir, Sawah Besar, Pecenongan, Taman Sari, Pasar Baru, Kebon Siri, Kampung Lima, Tanah Abang, Kwitang, Senen Gunung Sari, Kramat, Salemba, Cikini, Gondangdia, Matraman, Pal Meriam, Jatinegara. Subwilayah kebudayaan Betawi Pinggir adalah wilayah di provinsi DKI Jakarta yang tidak termasuk Betawi Pesisir atau Betawi Tengah. Area budaya Betawi Ora/Udik dapat ditemukan di beberapa wilayah di Kabupaten Tangerang, Kotamadya Tangerang, Kabupaten Bekasi, Kotamadya Bekasi, Kotamadya Depok, sebagian Kabupaten Bogor, dan beberapa di Kabupaten Karawang (Saputra, Y. A, 2021).
 - 3) Peristiwa contohnya dari pernikahan ataupun sunatan yang saat ini intensitas pemakaian adatnya berkurang.



Gambar 2. Perkawinan Betawi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

- 4) Bahasa yaitu dari pemakaian dialek yang cukup terkikis ataupun ciri khas yang cukup pudar yang lebih dipengaruhi oleh pendatang dan merujuk kepada adab, etika dan dialek yang berubah jadi pelafalannya jarang digunakan, dalam penggunaannya membutuhkan inovasi.
- 5) Gagasan yaitu pemahaman masyarakat yang akan menuju kepada mindset masyarakat terhadap budaya itu sendiri karena mandeknya transmisi atau pewarisan kepada generasi penerus dan lebih banyak orang diluar Betawi jadi harus adanya kerjasama dari segala lini yang berkaitan juga kepada gaya hidup serta pemahaman dan sikap terhadap budaya dan ini semua dari benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan masuk kepada unsur budaya dan memang benar terjadi krisis identitas yang merujuk kepada dinamika dan transisi tersebut yang menyebabkan tersingkirnya budaya Betawi yang disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, banyak pendatang yang berkaitan kepada dinamika penduduk, perkawinan campuran, tingkat Pendidikan dan juga perkembangan lokasi serta cara pandang masyarakat tersebut.

b. Tantangan bagi Etnis Betawi dalam Menghadapi Krisis Identitas

Tantangan budaya diartikan sebagai sebuah tantangan yang akan dihadapi oleh pelaku budaya ataupun suatu lingkungan budaya (subbudaya, subkultur) ketika bertemu atau berinteraksi dengan pelaku budaya (subbudaya lain), Menurut teori *challenge and respons* dari Arnold J Toynbee, seorang sejarawan Inggris menjelaskan bahwa tantangan dan *respons* antara manusia dan alam sekitarnya serta pertumbuhan dan perkembangan budaya oleh sebagian kecil orang yang memilikinya, dikatakan juga bahwa adanya kausalitas dalam ide, wacana dan gerak dalam teori tersebut mengenai dialektika sejarah dan budaya. Tantangan dan *respons* ini muncul sebagai hasil dari adanya tantangan dan respon yang ada (Nasrulloh, 2016), Sehubungan dengan posisi strategis Jakarta sebagai Ibukota Negara yang sekaligus sebagai kota metropolitan dan pusat bisnis terbesar di Indonesia yang rentan terhadap aktivitas alih fungsi lahan Kawasan dalam rangka perluasan pembangunan. Jakarta sebagai Ibukota Negara memiliki daya tarik yang kuat sebagai kawasan urban bagi seluruh daerah di Indonesia, sehingga penduduk di wilayah ini memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi. Hampir seluruh etnis suku daerah yang ada di Indonesia terdapat di wilayah DKI Jakarta, termasuk suku asing (Cina dan Melayu).

Berdasarkan data dari Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2019 adalah 10.557.810 orang, dengan laju pertumbuhan tahunan sebesar 1,19%. Jumlah penduduk dan komposisi etnis DKI Jakarta terus berubah dari tahun ke tahun. Menurut sensus penduduk pada tahun 2010, Jakarta memiliki setidaknya tujuh kelompok etnis besar yang tinggal disana, dengan 36,17 persen dari semua penduduk kota suku Jawa inilah yang terbesar, sedangkan Betawi hanya berjumlah 28,29 persen. Perkampungan Betawi banyak dipindahkan ke pinggiran kota karena pembangunan pesat Jakarta sejak 1970-an. Pada tahun 1961, banyak orang Betawi tersebar di pinggiran kota seperti Cengkareng, Kebon Jeruk, Pasar Minggu, dan Pulo Gadung (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2021).

Etnis Jawa yang menempati Jakarta cukup banyak karena ada perbedaan perkembangan di antara daerah dan Ibu Kota, akibatnya banyak etnis Jawa datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan atau merantau. Etnis perantauan ini mengakibatkan pada saat-saat tertentu, jumlah penduduk DKI Jakarta menyusut secara drastis, yaitu pada saat libur lebaran atau hari-hari libur panjang nasional. Sebagai kota multikultural yang berstatus sebagai Ibukota negara dan menyanggah beragam fungsi sebagai pusat pemerintahan dan politik, pusat perkembangan ekonomi dan bisnis, pusat industri dan keuangan, pusat pendidikan dan juga pusat permukiman, Jakarta menjadi tujuan urbanisasi sebagai akibat langsung dari migrasi yang lain, dampaknya langsung dirasakan kepada etnis Betawi, yang kemudian menyebar ke pinggiran karena arus urbanisasi yang terus meningkat. Akibatnya, krisis identitas disinilah yang menjadi permasalahan.

Perkembangan zaman yang cepat berdampak kepada budaya yang mulai tergerus. Seniman dan masyarakat Betawi harus menghadapi perkembangan ini untuk mempertahankannya, hanya segelintir generasi milenial yang mengetahui makna Betawi secara keseluruhan walaupun pembangunan di Jakarta tersebut memiliki dampak positif dan negatif selama perkembangan kota Jakarta. Dari waktu ke waktu kondisinya sudah berubah sedemikian rupa. Akhir abad ke-20 kondisi objektif kota Jakarta masih dapat dibedakan Antara bagian pesisir, tengah, dan agraris. Namun memasuki abad ke-21, perbedaan itu sudah samar.

Pembangunan infrastruktur kota dan pengembang swasta menggusur kampung-kampung tradisional Masyarakat Betawi. Kehidupan nelayan di pesisir amat mengkhawatirkan, dan yang lebih parah sebenarnya kehidupan agraris. Tanah sawah sudah ditempati perumahan mewah, bangunan pencakar langit dan fasilitas modern. Akibat perubahan itu, kehidupan agraris Masyarakat Betawi dengan kearifannya hilang dari permukaan bumi Jakarta. Bagian ini menuturkan riwayat kehidupan manusia Betawi dalam mengelola tanah dalam hal berkebun dan bertani. Kita sudah tidak mendapatinya dalam kondisi objektif, tapi mungkin masih dapat diakrabi sebagai memori kolektif manusia Betawi.

Masyarakat Betawi hidup dan tinggal di kota Jakarta yang metropolitan dan modern, sebagai ibukota negara, Jakarta jelas merupakan pusat pemerintahan, permukiman, perdagangan, dan pendidikan. Sebagian besar perkampungan komunitas Betawi serta kearifan lokalnya dihancurkan oleh pembangunan, tanpa mempertimbangkan kepentingan penduduk, terutama penduduk tempatan. Bangunan mewah megah menjulang ke angkasa merebut dan menempati kawasan perkampungan, persawahan, perkebunan, rawa, setu (danau), sungai dan sebagainya.

Modernisasi kota Jakarta diikuti dengan urbanisasi pada gilirannya memberangus kearifan lokal Masyarakat Betawi, ini berdampak sangat buruk pada perkembangan dan daya tahan kota Jakarta. Tradisi mendirikan bangunan, meracik kuliner, bertani, berkebun, beternak, obat dan berobat, berdagang dan sebagainya yang mengutamakan harmoni dengan lingkungan satu demi satu hilang. Akibatnya interaksi aktif dan positif antara manusia dan makhluk lain (flora, fauna, dan gaib) sudah tidak efektif atau hilang dari dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan.

Berkaitan kepada hilangnya kampung-kampung yang menjadi ruang terbuka bagi penghuninya untuk memproduksi dan menginisiasi segala bentuk keluhuran kepada generasi penerus, hilangnya kampung dari peta kota dan pada bekas kampung itu berdiri hotel, mal, kawasan hunian elit dan sebagainya yang namanya sangat asing di telinga orang lokal serta berdampak buruk bagi penghuni kampung yang dihilangkan dan akhirnya berpencaran ke segala arah tanpa memikirkan nilai-nilai yang selama hidupnya dijadikan sandaran bermasyarakat, di kampung baru Masyarakat Betawi harus memulai hidup dari awal dalam mengenali atau beradaptasi dengan penghuni terdahulu jika dilihat kisah hidup orang Kampung Petunduan, Dukuh Atas, Karet Kuningan, Karet Tengsin, Karet Pedurenan, Gebrug, Terogong Kecil, dan ratusan kampung lainnya.

Perubahan masyarakat yang signifikan terjadi saat generasi muda Betawi belum sepenuhnya menerima pewarisan. Pemicu perubahan itu adalah kemajuan teknologi dan globalisasi yang melahirkan keanekaragaman media massa, seperti merupakan stasiun televisi dengan aneka program tayangan spektakuler. Program tayangan televisi merongrong dan mempreteli kewibawaan kearifan lokal. Namun paradigma tradisional secara bertahap berperang melawan modernitas, yang pada

gilirannya menghilangkan tradisional dengan label seperti kuno, *norak*, ketinggalan zaman dan kampungan.

Banyak tempat dimana kearifan lokal hilang dari kebiasaan sehari-hari orang Betawi dan digantikan oleh apa yang disebut sebagai gaya hidup modernis hedonistis. Inilah salah satu pemicu utamanya karena adanya pemicu utama, kesempatan memanfaatkan kearifan lokal terhenti, sehingga perlahan dan pasti orang Betawi tidak lagi berhasrat atau memiliki keinginan untuk mempelajari kearifan dan intisari dari nilai-nilai leluhur dalam kaitan dengan fungsinya di tengah masyarakat. Maka dalam hal ini jurang budaya tercipta yang semakin hari semakin lebar, dengan jurang atau game tersebut bermunculan lah dampak negatifnya. Pengetahuan terhadap manifestasi ideologi kebetawian menjadi tipis dan pudar, jurang fisik kian jauh, jurang identitas makin terlihat yang mengakibatkan ragam kearifan lokal mati.

c. Upaya yang dapat dilakukan untuk Menghadapi Krisis Identitas Etnis Betawi

Upaya di sini diartikan sebagai sebuah usaha mencari sebuah solusi, dalam hal ini untuk menghadapi krisis identitas tersebut dari gejala kehilangan makna karena lupa akan elemen kebudayaan seperti benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan (Hoed, 2016) yang memiliki persoalan di tengah dinamika pembangunan saat ini. Upaya besar dalam hal ini yaitu modifikasi budaya agar budaya tidak dianggap kuno yang sedikit banyaknya sudah diterapkan termasuk hal yang berkaitan dengan karakter, fisik, dan non fisiknya berkaitan kepada pemanfaatan untuk tujuan ekonomi tetapi ciri khas Betawinya tidak hilang seperti distro yang mengangkat keunikan budaya Betawi karena zaman sekarang fashion cukup penting terlebih dikalangan anak muda yang akhirnya dikolaborasikan dengan budaya Betawi seperti kaos, topi, totebag dengan *celotehan-celotehan* Betawi lalu yang bergambar Ondel-ondel ataupun berupa flashdisk dengan bentuk Ondel-ondel, lalu gantungan kunci penari Betawi atau silat Betawi, jadi seperti souvenir-souvenir yang berkaitan dengan budaya Betawi serta dapat juga kolaborasi dengan brand besar untuk promosi budaya gambar-gambarnya dan hal tersebut merupakan langkah baik, yang dalam hal ini mengacu kepada teori Mosco yang dalam hal ini komodifikasi diartikan sebagai sebuah proses mengubah nilai suatu barang atau jasa dari nilai guna menjadi nilai tukar atau nilai jual, selain itu komoditas barang dan jasa diwakili sebagai objek, sedangkan komodifikasi adalah proses yang melibatkan keduanya (Mosco, 2009:129), dalam interaksi sosial manusia menggunakan simbol untuk menunjukkan maksud mereka dan sebaliknya (Laksmi, 2017:124).



Gambar 3. Bentuk Modifikasi Budaya “Betawi Online Galeri Setu Babakan”

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Jadi dalam hal ini upaya modifikasi budaya dapat menjadi strategi yang kuat dalam menghadapi permasalahan krisis identitas Betawi karena sesuai dengan zaman saat ini dan menyesuaikan juga dengan generasi saat ini tanpa menghilangkan nilai asli dalam budaya tersebut karena memang pada dasarnya perkembangan zaman yang memiliki dampak positif dan negatif haruslah disikapi secara

semestinya serta dalam hal ini perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dalam hal promosi budaya seperti yang sudah dibahas sebelumnya dan upaya modifikasi budaya dapat berjalan dengan semestinya dibantu beberapa upaya pendukung lainnya agar mencapai tujuan pelestarian budaya yang semestinya.

4. SIMPULAN

Dinamika ini terjadi pada peraturan dalam menghidupkan kembali kearifan lokal Masyarakat Betawi yang tetap saja operasionalisasi di lapangan belum maksimal dan masih membutuhkan peraturan turunan agar maksimal. Transisi dalam Permasalahan Krisis Identitas etnis Betawi berkaitan kepada benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan lalu terdapat 2 tantangan dalam menghadapi krisis identitas yaitu urbanisasi dan perkembangan zaman di era globalisasi, dalam hal ini urbanisasi tersebut berkaitan kepada keberadaan etnis Betawi yang tersebar di beberapa titik yang akhirnya ekosistemnya terganggu dan Jakarta yang merupakan ibukota dan sentralnya Indonesia juga merupakan tantangan karena anggapan yang sudah menyebar di masyarakat bahwa Jakarta “*gampang mencari kerja*” jadi banyak yang berlomba-lomba mengadu nasib di Jakarta dan akhirnya tingkat urbanisasi melonjak dan berubahnya pemanfaatan fungsi lahan yang juga berkaitan kepada mata pencaharian yang berubah karena lahan saat ini lebih banyak diperuntukkan untuk tuntutan tempat tinggal karena banyaknya pendatang jadi menyebabkan kepadatan dan berubahnya tatanan masyarakat jadi budaya Betawi sangat rentan, sedangkan tantangan perkembangan zaman di era globalisasi menjadi tantangan tersendiri walaupun terdapat dampak positif dan negatifnya, karena banyak masuknya budaya luar yang mengakibatkan terkikisnya budaya Betawi jadi memengaruhi minat masyarakat terhadap budaya dan memunculkan gaya hidup yang akan berkaitan kepada adabserta upaya kuat yang dapat dilakukan saat ini untuk menghadapi krisis identitas etnis Betawi adalah modifikasi budaya agar budaya tidak dianggap kuno yang sedikit banyaknya sudah diterapkan termasuk hal yang berkaitan dengan karakter, fisik, dan non fisiknya berkaitan kepada pemanfaatan untuk tujuan ekonomi tetapi ciri khas Betawinya tidak hilang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Ilham, J., & Purnama, T. 2010. Perubahan Pola Permukiman Masyarakat Betawi di Condet. *Inersia Vol. VI No. 1, VI(1)*, 65–72. <https://journal.uny.ac.id>.
- Budi H, L. 2014. Manajemen Budaya Organisasi. *Jurnal STIE Semarang*, 6(3), 58–73. <https://media.neliti.com/media/publications/134029-ID-manajemen-budaya-organisasi.pdf>.
- Cika, A. 2021. *Pergeseran Makna pada Ondel-ondel Betawi*. <https://muda.kompas.id>.
- Darwis Nasution, R. 2021. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal KOMINFO*, 1, 1–14. <https://jurnal.kominfo.go.id>.
- Demartoto, A. 2020. Identitas Budaya. In *UNS*, 4 (2), 1–5.
- Diah’Halimatusa. 2019. Betawi Punye Distro: Strategi Perlawanan Terhadap Stereotip Inferior Betawi Punye Distro: A Strategy of Resistance to Inferior Stereotypes. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21 (1). <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.814>.
- Demografi, S. S. 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia. In S. P. dan K. Statistik (Ed.), *Bulletin of Experimental Biology and Medicine*, 90, (6). Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/10.1007/BF00830441>.
- Jakarta, D. K. dan P. S. P. D. 2021. *Minat Penduduk dari Luar DKI Jakarta Untuk Datang ke DKI Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19*. <https://statistik.jakarta.go.id/minat-penduduk-dari-luar-dki-jakarta-untuk-datang-ke-dki-jakarta-pada-masa-pandemi-covid-19>.
- Kepgub No. 1531 Tahun 2021 - Pokok Pemikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Prov. DKI Jakarta.pdf* (p. 257). 2021. Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Kusumastuti, A., & Mustamil, K. A. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). [http://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf).

- Erwantoro, H. 2014. Etnis Betawi: Kajian Historis Betawi Ethnic: Historical Study. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2), 1–16. <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id>.
- Faizah, N., Zid, M., & Ode, S. H. 2018. Mobilitas Sosial dan Identitas Etnis Betawi (Studi terhadap perubahan fungsi dan pola persebaran kesenian Ondel-ondel di DKI Jakarta). *Jurnal Spatial: Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 18(1), 36–50. <http://journal.unj.ac.id>.
- Farlina, N. 2012. Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug. Tesis (tidak diterbitkan). [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39155/2/NINA FARLINA.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39155/2/NINA%20FARLINA.pdf).
- Kistanto, N. H. 2017. Tentang Konsep Kebudayaan. *Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25p>.
- Krisnadi, A. R. 2018. Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. *National Conference of Creative Industry, September*, 381–396. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1221>.
- Kusumawardhani, R. A. 2012. Liyan dalam Arsitektur Betawi Studi Kasus pada Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan. Tesis tidak diterbitkan. <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20315221>.
- Marpaung, L. A. 2013. Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. *YUSTISIA Jurnal Hukum*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v2i2.10204>.
- Machmudi, M. I. Al. 2019. *Budaya Betawi Hadapi Perkembangan zaman*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/megapolitan/248334/budaya-betawi-hadapi-perkembangan-zaman>.
- Margaret, V. K. 2017. *150 Sanggar Sudah Terdaftar di Lembaga Kebudayaan Betawi*. <https://www.beritajakarta.id>.
- Mulachela, H. 2022. *Etnis Adalah Kelompok Sosial*. <https://katadata.co.id>.
- Musthofa, B. M. 2019. Strategi Pengembangan Kebudayaan Betawi di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi dan Rekayasa (Snt2Ir) 2019 Program Pendidikan Vokasi Universitas Halu Oleo*, 2(1), 415–420. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/snt2bkl/article/download/9872/7105>.
- Nura, D. 2021. *Kehidupan Pertunjukan Lenong di Daerah Betawi*. <https://www.kompasiana.com>.
- Oktaviani, S. 2019. Landasan Teoritis. [http://repositori.unsil.ac.id/514/6/8. BAB II SKRIPSI.pdf](http://repositori.unsil.ac.id/514/6/8.BAB%20II%20SKRIPSI.pdf).
- Paratama, C. D. 2022. *Teori Perubahan Sosial*. <https://www.kompas.com>.
- Perwakilan BPKP Provinsi Daerah Khusus Ibukota. 2021. *Profil Ibukota*. <http://www.bpkp.go.id/dki1/konten/752/profil-ibukota.bpkp>.
- Pusdatin. Kemendikbud. 2021. Statistik Kebudayaan 2021. In *Kemendikbud (1st ed.)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>.
- Rahman, M. A. 2010. *Condet Cagar Budaya Betawi yang Terkoyak*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com>.
- Rajendra, R. 2021. *Tergerusnya Budaya Betawi oleh Globalisasi*. <https://kumparan.com/rizqi-rajendra/tergerusnya-budaya-betawi-oleh-globalisasi-1xBvPYXO1Rn>.
- Pamungkas, B. A., & Wahyudi, A. (2015). Suku Betawi. *Suku Betawi*, 1–17. https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4236151124152634.pdf.
- Pratama, A. 2016. Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa di SPD (Sinar Permata Deli) Communication Medan. *REPOSITORY*, 15–41. <http://hdl.handle.net/123456789/563>.
- Prayogi, R., & Danial, E. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>.
- Santoso, B. 2017. Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>.
- Setu Babakan, D., & Windarsih, A. 2013. Memahami “Betawi” dalam Konteks Cagar Budaya Condet Understanding “Betawi” In the Context of Condet and Setu Babakan Cultural Conservation. In *Jurnal Masyarakat & Budaya (Vol. 15, Issue 1)*. <https://doi.org/10.14203/jmb.v15i1.146>.
- S, Utomo, S. B. & Djati, W. 2019. *Mesti Utamakan Kebijakan untuk Sejahterakan Petani*. Koran Jakarta. <https://koran-jakarta.com/mesti-utamakan-kebijakan-untuk-sejahterakan-petani?page=all>.
- Sani, A., & Muhibbuthabry, M. 2020. Krisis Sosio-Kultural dan Kesadaran Hukum Masyarakat Kota Banda Aceh. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 5(2), 177–192.

<https://doi.org/10.22373/jai.v5i2.550>.

Saputra, Y. A. 2021. "BETAWI MEGAPOLITAN" Merawat Jakarta Palang Pintu Indonesia (L. Nadie (ed.); pertama). Pustaka Kaji.

Shafly Alaudin, M. 2020. Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang). SKRIPSI tidak diterbitkan. <https://repository.uinjkt.ac.id>.

Statistik, B. P. P. D. J. 2021. *Jumlah Penduduk Hasil SP2020 Provinsi DKI Jakarta sebesar 10.56 juta jiwa*. Badan Pusat Statistik. <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/01/22/541/jumlah-penduduk-hasil-sp2020-provinsi-dki-jakarta-sebesar-10-56-juta-jiwa.html>.

Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.)). ALFABET CV.

Statistik, B. P. P. D. J. 2021. *Jumlah Penduduk Hasil SP2020 Provinsi DKI Jakarta sebesar 10.56 juta jiwa*. Badan Pusat Statistik. <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2021/01/22/541/jumlah-penduduk-hasil-sp2020-provinsi-dki-jakarta-sebesar-10-56-juta-jiwa.html>.

Susena, I. 2011. *Krisis Kesenian Betawi*. <https://www.kompasiana.com>.

Sumarto, S. 2019. Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.

Santy, N. W. D. 2021. *Metode Penelitian*. 34–50. <https://digilib.sttkd.ac.id>.

Syafnidawaty. 2020. *Analisis*. Universitas Raharja. <https://raharja.ac.id/2020/11/14/analisis/>.

Sukarwo, W. 2017. Krisis Identitas Budaya: Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer. *Jurnal Desain*, 4(03), 311–324. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v4i03.1869>.

Syah, H. 2013. Urbanisasi dan modernisasi (Studi tentang perubahan sistem nilai budaya masyarakat urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Toleransi, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24014/trs.v5i1.66>.

Wicaksono, R. B. 2008. *Community policing*. 21–29. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/119233-T 25233-Community policing-Metodologi.pdf>.

Yanuarizki, I. 2013. Partisipasi Masyarakat Pendatang pada Pelestarian Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan Kelurahan Srenseng Sawah Kecamatan Jaga Karsa Kota Jakarta. <http://repository.upi.edu/id/eprint/465>.

Rizkiyah, F. 2018. Kebertahanan Identitas Etnis Betawi Condet di Tengah Perubahan. In *Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta*. <https://core.ac.uk/download/pdf/223126469.pdf>.

Yansyah, M. 2017. BAB III. *REPOSITORY*, 61–70. http://repository.radenintan.ac.id/1455/6/Bab_III.pdf.

Hadi Sumasno. 2016. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79. <https://media.neliti.com>.

Sibarani, B. 2013. Bahasa, Etnisitas, dan Potensinya. *Jurnal Bahasa Unimed*, 1–11. <https://media.neliti.com>.

Megawanti, P. 2015. Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *SOSIO-E-KONS*, 7(3), 226–238. <https://core.ac.uk/download/pdf/270252335.pdf>

Ghofur, A., & Rini, S. 2015. Komodifikasi Sintren Kumar Budoyo dalam Arus Modernisasi. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).

Sonia. 2015. *Metode Penelitian*. 37–56. http://eprints.umg.ac.id/797/3/BAB_III_SONIA.pdf.

Sukiyanto. 2018. Modal Sosial Masyarakat Betawi di Cagar Budaya Setu Babakan Jakarta Selatan dalam Pelestarian Budaya Betawi. Skripsi (tidak diterbitkan), 1–72. <https://repository.uinjkt.ac.id>.

Muharam, Y. T. 2013. *Metodologi penelitian*. <http://repository.upi.edu>.

A, N. 2017. *Metode Penelitian*. 43–49. http://eprints.stainkudus.ac.id/1854/6/FILE_6_BAB_III.pdf.

Suryani Octavia, L., Ulfatin, N., & Arifin, I. 2018. Proses Transisi Budaya Organisasi pada Sekolah Regrouping. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1405–1410. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11748>.

Suswandari. 2016. Komitmen Identitas Etnik Betawi dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal di Jakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–15. <https://simakip.uhamka.ac.id>.

- Wahyu, R. 2022. *Ondel-Ondel Betawi, Dulunya Bercaling dan Berambut Gondrong*. <https://www.senibudayabetawi.com>.
- Wijaya, E. 2022. Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6–18. <https://digilib.uns.ac.id>.
- Yadnya, I. B. P., & Ardika, I. W. 2017. Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa. In I. B. P. Yadnya & I. W. Ardika (Eds.). *Penerbit Pustaka Larasan*.
- Yona, W., & Nono, H., S. 2019. Bigbook Design Bilingual in Thecontext of Culture West Java. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(229), 75–80. <http://dx.doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28100>.
- Mega Hardiyanti, A. 2016. Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes. *Mozaik Humaniora*, 21(2), 1–152. <https://pdfs.semanticscholar.org>.